

Project Based Learning di Kelas Terjemahan Bahasa Asing untuk Pendidikan Vokasional

Ahmad Muam

Prodi Bahasa Inggris Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada

Email: ahmadmuam@ugm.ac.id

Abstract:

The research aims to identify obstacles and possible challenges in deploying project based learning as learning method for translation course in vocational education. Given that vocational education should shorten the gap between well-equipped skill of graduate with labor market demand, each courses offered are obliged to ensure that skill delivered in the course are practically in line with labor demand and are ready to use, including translation courses. The research adopted qualitative approach and putting case study method completed by interview and survey as method of data collection. The interview was intended to dig the faculty's experience in facilitating translation courses in class within last one year period, particularly on its challenges and obstacles. Meantime, the survey was designed to absorb the learner's perception and opinion towards the advantages of project based learning implementation. The respondent involved in the research are students of English program Vocational College Universitas Gadjah Mada who already taken translation 1 and 2 courses. Next, The data are descriptively presented along with related supporting figures and tables. The research reveals that in the context of vocational education, translation teaching using project based learning offers a lot of advantages to the students particularly in equipping them with proper understanding on conceptual knowledge and its practical implementation in work place. However, its implementation hit some obstacles which could be derived as follow 1. Lack of time preparation and length of time to conduct the team project, 2. Lack of lecturer's experience in delivering PBL in class

Key words: translation teaching, project-based learning, vocational education

Intisari:

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan dan tantangan *project-based learning* untuk mata kuliah terjemahan dalam pendidikan vokasi. Dengan tuntutan bahwa kemampuan output lulusan pendidikan vokasi tidak terdapat gap yang terlalu jauh dengan kebutuhan pasar kerja, maka setiap pembelajaran (*courses*) didorong untuk menghasilkan output lulusan dengan skill yang sedekat mungkin *linear* dan siap pakai, termasuk dalam kemampuan penerjemahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode pengambilan data berupa wawancara dan angket. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman pengajar mata kuliah terjemahan dalam kurun waktu satu tahun terkait tantangan dan hambatan dalam penerapan *project based learning* dalam proses pembelajaran. Sedangkan angket digunakan untuk mencari tahu pengalaman pembelajaran dari perspektif peserta didik. Responden adalah mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Sekolah Vokasi UGM yang sudah mengambil mata kuliah terjemah 1 dan terjemahan 2. Data akan disajikan secara deskriptif disertai dengan tabel atau grafik penunjang. Penelitian ini menunjukkan bahwa untuk konteks pendidikan vokasional, pengajaran mata kuliah dengan PBL memberikan keuntungan bagi mahasiswa dalam hal penguasaan materi dan aplikasi nyata di dunia kerja. Namun begitu, terdapat hambatan dalam penerepannya yaitu; kurangnya alokasi waktu, kurangnya kualitas persiapan dan kurangnya pengalaman dosen dalam penerapan PBL.

Kata Kunci: pengajaran terjemahan, *project-based learning*, pendidikan vokasional

Pendahuluan

Pendidikan Vokasi

Kompetensi dan kualifikasi (vokasional) menjadi nyawa atau ruh dari pendidikan vokasional. Kompetensi ini banyak berubah sebagai dampak globalisasi yang membawa iklim knowledge based economy perubahan organisasi kerja yang massif (Maag Merki, 2008). Secara umum kompetensi didefinisikan sebagai knowledge, skill, otoritas dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang (Zhao, 2014) kompetensi hanya bisa didapatkan melalui eksplorasi kemampuan seseorang di bagian yang disebut “disposisi kinerja kognitif” (Rauner, 2012). Kompetensi dan kualifikasi ini dikembangkan secara berbeda oleh berbagai Negara termasuk Indonesia yang memetakan kompetensi kerja dengan mengacu pada standar Australia. Kompetensi yang dikembangkan saat ini bisa diklasifikasikan menjadi 3 kelompok ; kompetensi berbasis kerja yang sangat erat hubungannya dengan kurikulum berbasis kompetensi, *general personality competence* yang berhubungan dengan karakter umum yang dibutuhkan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaan seperti kemampuan

komunikasi, berfikir sistematis dan *diagnostic* dan “kompetensi kunci” pada pekerjaan tertentu, dan terakhir kompetensi holistik yang merupakan gabungan dari kedua kompetensi sebelumnya (Hager, 1995). Ketiga jenis kompetensi tersebut membedakan model kurikulum yang digunakan untuk menguasainya semisal contoh kompetensi *holistic* akhirnya dalam proses pendidikan diterjemahkan sebagai pendidikan vokasional yang holistik. Kurikulum vokasional *holistic* memungkinkan lulusan untuk memiliki kompetensi okupasi yang *applicable* di lapangan kerja dan memiliki kemampuan untuk pengembangan diri dari profesinya yang disebut dengan *professional competence*. Kemudian level dari *professional competence* ini harus tercermin pada *action competence* (Reuner, 2010) yang bisa dihasilkan melalui sistem pembelajaran vokasional yang tepat. Dalam bahasa literal, *professional competence* ini diartikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan, sementara dalam konteks pendidikan vokasional, *professional competence* lebih kepada output yang diharapkan dari proses pendidikan vokasional yang merangkum

dan menerapkan kurikulum akademik dan praktik secara tepat (Zhao, 2014). Dalam kajian pendidikan vokasional, istilah kompetensi, intelegensi dan kualifikasi diterjemahkan secara berbeda namun saling terkait.

Dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi dan kualifikasi tertentu, dari proses penyusunan, kurikulum sudah dapat dipisahkan menjadi 3 bentuk (Zhong et al, 2008):

- Kurikulum berorientasi kompetensi: kurikulum ini dianggap sebagai kurikulum yang tradisional
- Kurikulum untuk pengembangan karir jangka panjang : didasarkan pada kebutuhan kerja namun mengalami tantangan seiring berubahnya bentuk dan organisasi kerja dewasa ini
- Kurikulum yang fokus pada hubungan pembelajaran dan kerja : kurikulum yang mensintesisakan pembelajara dan kerja

Pada akhirnya, dari hasil penelitian terkahir oleh Huisinga (2005) dan Xu (2008) terdapat tiga model kurikulum pendidikan vokasi yang berkembang. Ketiga model tersebut dikembangkan dan diterapkan secara berbeda. Model ini

adalah hasil pemahaman yang berbeda atas kompetensi, kualifikasi dan proses pembelajaran yang tepat. Model kurikulum tersebut adalah sebagai berikut:

- TPP (*theory and practices in parallel*): menekankan pada sistematika pengetahuan, fokus pada reproduksi, pemahaman dan verifikasi pemahaman teoritis. Pengajaran yang diselenggarakan fokus pada pelaksanaan kerja operasional teknis dan skill, pembelajaran pada proses kerjanya cenderung kurang diberikan. Kurikulum ini cenderung tidak menempatkan “pekerjaan” sebagai satu entitas yang utuh, pembelajaran fokus pada penanaman pemahaman dan pelatihan, mengesampingkan kemampuan belajar dari masalah yang timbul dan output luluhan cenderung kurang bagus dalam hal berfikir secara deduktif
- TSP (*theory in the services of practices*): kurikulum ini benar-benar tunduk pada pasar. Semua standar kompetensi disusun berdasarkan kebutuhan pekerjaan industri yang ada. Kompetensi

diajarkan secara top down dan output yang diharapkan adalah perubahan perilaku yang *observable* pada diri lulusan. Karena tujuan utama adalah memenuhi kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar, maka tujuan pendidikan cenderung terkesampingkan di model ini

- ITP (*integration between theory and practice*): kurikulum ini merupakan model yang mencoba menyempurnakan kedua bentuk sebelumnya. *Effective learning* adalah kemampuan yang ditanamkan pada peserta didik. *Effective learning* adalah kemampuan siswa untuk mampu belajar dari proses kerja. Tujuan yang diharapkan dari model ini adalah lulusan kerja memiliki *knowledge skills, professional identity* dan *shaping competence* (ketika sudah bekerja). Tujuan kurikulum akhirnya adalah *holistic professional competence* dengan isi pembelajaran tentang tugas profesional dan proses pembelajaran yang mementingkan proses kerja

Jika dipadankan dengan konsep pendidikan lain, ITP yang menjadi model ideal pendidikan vokasional ini kurang lebih sama dengan model *experiential* (*experiential learning*). *Experiential learning* menstimulasi daya kritis mahasiswa untuk menemukan hal baru dan itu tidak ditemukan dari buku dan perkuliahan (Williams, 1983). Sehingga, bisa diartikan bahwa titik tekan dari model pembelajaran ini adalah pengalaman nyata melalui proses pembelajaran (Dedouli 2001). Pengalaman nyata yang akan berguna di dunia kerja ini yang kurang lebih menjadikan ITP dan *experiential education* pada garis yang sama.

Untuk menjembatani kebutuhan *link* antara teori dan praktik dalam kebutuhan pendidikan vokasi, maka setelah memilih model pendidikan dan pendekatan kurikulum seperti yang telah disebutkan perlu dipilih metode pembelajaran yang cocok untuk menerjemahkan kebutuhan tersebut. Di Universitas Gadjah Mada, ada beberapa model yang diadopsi seperti *student centered learning*, *problem based learning* atau bahkan *project based learning* yang semuanya

memiliki kelebihan dan kekurangan dan memiliki kesesuaian berbeda terhadap program studi atau mata kuliah yang bervariasi.

Project Based Learning

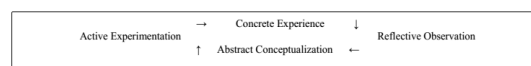
Kenapa harus *project based learning*? Karena ada skill dan kompetensi yang hanya didapatkan dengan mengalami secara langsung, bahkan jika harus di luar kelas. Bukankah ada *training* untuk lulusan universitas sebelum memulai pekerjaan profesional? Itulah kenapa pendidikan vokasional ada agar *gap* antara dunia pendidikan dan dunia kerja bisa begitu dekat tanpa harus ada jembatan baru lagi yang harus dibuat. Jika dilihat persyaratan kerja sekarang ini tidak melulu mensyaratkan kemampuan teknis bidang, namun juga berbagai skill yang menjadi turunan dari hubungan kemampuan teknis bidang dan konteks pekerjaan itu sendiri. Sebagai contoh, sebuah iklan lowongan penerjemah. Selain syarat utama *excellent knowledge* dalam kebahasaan dan *fluency* dalam proses terjemahan, seorang penerjemah juga diharapkan mampu menyesuaikan gaya penerjemahan sesuai dengan gaya dan *guideline editorial*, mampu memprioritaskan kebutuhan *user* dan pasar, mampu merespon dengan

professional semua instruksi manajer dan mampu memberikan *feedback* atau kontribusi kepada penerjemah lain. Semua hal diatas tidak mampu ditampung dengan pembelajaran konvensional di kelas yang *content-oriented*.

Project based learning bisa menjadi turunan dari model kurikulum ITP yang memiliki semangat pendidikan *experiential (experiential education)*. Tipe pembelajaran ini menjembatani mahasiswa untuk mengalami langsung dalam proses pendidikan.

“Inti dari *project based learning* adalah ketika masalah nyata keseharian mampu memantik ketertarikan mahasiswa dan kemudian memicu mereka untuk berfikir untuk memperoleh dan menerapkan pemahaman kognitif mereka untuk pemecahan masalah (David 2008, hal. 81).”

Dalam praktis pelaksanaan, PBL bisa diterapkan pada pembelajaran dalam kelas dan juga di luar kelas.



Gambar 1: Model *cyclical* Kolb (sumber: Efstratia 2014)

Project based learning menawarkan beberapa kelebihan pun juga kelemahan. Setidaknya ada beberapa kelebihan baik bagi pengajar maupun bagi peserta didik yang terlihat dalam 3 kategori yakni pengembangan kompetensi mahasiswa, kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, dan pengembangan profesionalitas dosen (Lasauskine & Rauduvaite, 2015a). Selanjutnya Lasauskine dan Rauduvaite (2015b) merinci manfaat yang diperoleh dalam setiap kategori tersebut. Dalam kategori pertama, PBL lebih mampu mengembangkan *self-dependance* mahasiswa dan juga rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan satu kegiatan. Di samping itu, dalam kategori ini mahasiswa terpicu untuk mengembangkan kompetensi sosialnya. Kedua, terkait kolaborasi dosen dan mahasiswa, seorang dosen mampu lebih dekat dalam membimbing mahasiswa menyelesaikan proyeknya selain juga akan mendapatkan kepuasan ketika mahasiswa mampu menyelesaikan *project* karena hasil *coachingnya*. Terakhir, bagi dosen sendiri, dengan PBL seorang dosen mampu memberikan tugas yang bermakna dan relevan baik dengan materi maupun dengan

kebutuhan praktis tempat kerja. Lebih dari itu, perasaan puas dosen akan terpicu dengan melihat proses perbaikan dalam pengajaran dan juga hasil nyata dari setiap proyek yang ditugaskan ke mahasiswa.

Satu sisi yang tak terpisah dari kelebihan yang ditawarkan PBL, beberapa kekurangan yang muncul pada proses pembelajaran ini adalah kurang terpantaunya peran individu mahasiswa dalam *project team* dan juga kemungkinan tidak adanya jiwa kepemimpinan atau bahkan kompetensi social dalam proses belajar mandiri mereka. Selain itu, kompetensi *didactic* dan manajerial dosen dalam mengawal kerja tim mahasiswa juga cenderung kurang dalam PBL. Bahkan, mungkin juga dosen tidak memiliki kesadaran untuk memberikan pengarahan atau dialog yang cukup sebelum memberikan tugas proyek kepada mahasiswa “(Lasauskine & Rauduvaite, 2015c)”.

Ada tujuh prinsip yang dikemukakan oleh Markhaam (2011) yang harus ditaati dalam penerapan PBL;

1. Mengidentifikasi tantangan Inti dari pembelajaran ini adalah memberikan target yang menantang. Target

tersebut harus sesuai dengan sasaran pembelajaran. Yang perlu dipastikan adalah bahwa target tersebut realistis, nyata dan berasal dari isu atau masalah yang besar

2. Memberikan pertanyaan pemicu (*driving question*)

Satu proyek dimulai dengan pemantik yang membuat mahasiswa terpicu untuk menyelesaikan. Dosen harus tahu benar pemahaman seperti apa yang harus dikuasai oleh mahasiswa yang tercermin dari hasil akhir proyek mereka

3. Menyusun *assessment* yang tepat

Hasil akhir dari proses pembelajaran ini adalah hasil akhir maka hasil akhir tersebut harus dinilai berdasarkan kesepakatan penilaian yang telah ditetapkan di awal. Kunci dari penilaian satu proyek adalah isi, skill dan kemampuan fikir mahasiswa

4. Merencanakan *backwards*
Pembelajaran ini selain bertumpu pada hasil akhir juga

pada proses. Dosen harus membimbing mahasiswa melalui proses penyelesaian proyek mereka. Selain itu, harus dipastikan perilaku mahasiswa dalam berkolaborasi atau memberikan *feedback* atas hasil karya temannya

5. Mengikuti dan terlibat dalam proyek

Pembelajaran ini membutuhkan dosen untuk terlibat sejak awal dalam proyek mahasiswa. Dosen bisa membantu dalam menyusun penyelesaian atau terlibat dalam memilih *benchmark* proyek yang akan digunakan mahasiswa

6. Memfasilitasi tim/mahasiswa

Dalam proyek ini, dosen selain menginisiasi proyek dengan memantik daya kritis juga harus memastikan bahwa proyek yang dilakukan mahasiswa bisa berjalan

7. Memastikan hasil akhir
Yang harus dihindari adalah terlalu fokus pada bimbingan penyelesaian proyek sehingga

lupa bahwa penyelesaian proyek terbatas waktu sehingga tidak selesai dengan sempurna. Maka dengan itu, harus dipastikan bahwa hasil akhir adalah tujuan.

Hampir sama dengan Markhaam, Efstratia menyebutkan bahwa model ini akan berjalan dengan baik jika memenuhi 7 syarat (2014b). ketujuh aspek yang menjadi prasyarat keberhasilan PBL mencakup dosen memahami ketertarikan mahasiswa, kemudian mengarahkan dengan pertanyaan yang menstimulasi, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih referensi dan metode untuk mencapai sasaran yang mereka tetapkan, mahasiswa terdorong untuk berfikir kritis, mampu menggunakan teknologi, adanya umpan balik dan revisi sebelum mahasiswa memberikan atau mempresentasikan hasil proyeknya ke pengguna.

Project based learning bisa diterapkan dengan berbeda pada mata kuliah, termasuk kuliah terjemahan. Terjemahan yang mana pelakunya disebut penerjemah bisa menjadi satu skill yang terkait dengan satu profesi tertentu. Profesi ini yang menuntut seseorang yang ingin melakukannya

untuk menguasai banyak aspek. Di sisi lain, kemampuan menerjemahkan, tidak untuk satu profesi tertentu, menjadi kemampuan dasar mahasiswa sebagai penunjang profesi lainnya. Dengan begitu, *project based learning* ini menjembatani bagaimana mahasiswa secara mandiri belajar langsung dari proyek terjemahan yang dalam konteks spesifik ketika memilih menjadi penerjemah atau hanya jika ketika mereka harus melakukannya sebagai penunjang profesi mereka.

Pengajaran Kelas Terjemahan

Dalam pendidikan vokasional yang lebih menekankan pada kemampuan praktik yang berhubungan dengan dunia kerja dibanding kekayaan pengetahuan konseptual, mahasiswa harus mampu menguasai konsep dasar terjemahan dan juga jika diterapkan pada konteks pekerjaan. Dalam kaitan dengan penerjemah sebagai profesi, terdapat beberapa prinsip yang harus difahami oleh mahasiswa yang bisa bermanfaat jika diterapkan pada dunia kerja nantinya. Robinson (2007) menjelaskan seorang penerjemah bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, dirinya sebagai professional yang bekerja dengan *user-oriented approach* dan kedua sebagai

seorang penerjemah yang bertanggung jawab terhadap keilmuannya. Sebagai professional, dia harus membangun citra *reliabilitas* terhadap dirinya, *timeliness* pada pengerjaan proyek dan penetapan *cost* atas jasanya. Ketiga hal tersebut tidak termasuk dalam kajian terjemahan namun menjadi penting bagi mahasiswa terkait profesionalitas sebagai penerjemah. *Reliabilitas* mengajarkan bahwa seorang penerjemah tidak hanya *reliable* karena terjemahan selalu tepat dalam aspek linguistik dan social budaya namun juga *reliable* karena kemampuannya dalam memahami kebutuhan pengguna, ketelitian, keramahan dan kemampuannya dalam menjaga kerahasiaan. Kesemuanya bisa diajarkan kepada penerjemah dengan lebih baik dengan pengalaman nyata lewat *project based learning*, tidak tercukupi dengan pembelajaran konseptual dalam kelas. Selanjutnya, *timeliness* dan *cost* mengajarkan mahasiswa untuk pandai menjadwalkan penyelesaian pekerjaan dan berapa *cost* kompetitif yang harus diberikan. Kedua hal tersebut merupakan refleksi realitas pekerjaan seorang penerjemah. Terakhir adalah *trade-off* yaitu ketika seorang penerjemah mampu menyesuaikan

ketepatan dan kecepatan pekerjaan dengan harga yang harus dibayar oleh pengguna.

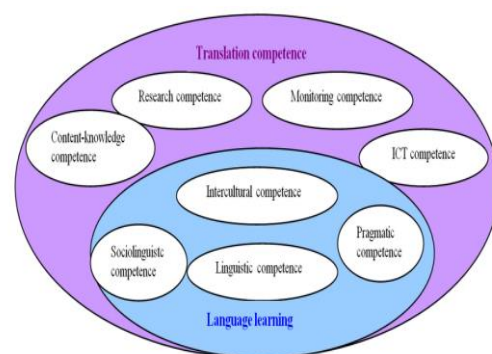
Pengalaman lain yang tidak mungkin didapatkan dengan pembelajaran konvensional di dalam kelas adalah pengembangan diri dalam hal intelektual lewat pengalaman langsung. Dalam hal ini Robertson (2013) menjelaskan beberapa proses pengembangan diri yang bisa didapat dengan pengalaman penyelesaian proyek langsung. Peningkatan kecerdasan ingatan dalam menyelesaikan pekerjaan terjemahan adalah aspek pertama yang hanya didapatkan dengan banyak berlatih, apalagi dengan berlatih langsung dalam konteks tuntutan pekerjaan professional. Kedua adalah *translator learning style*, seorang penerjemah akan dengan lancar mengenali dan menyikapi konteks teks yang dia terjemahkan, relevansi dan kemampuan *coding* dengan banyak latihan atau praktik. Dengan banyak latihan, mahasiswa juga mampu melatih baik *representational memory* atau *procedural memory*nya. Ingatan pertama perlu dilatih agar seorang penerjemah mampu mengingat padanan dari kata yang spesifik sementara ingatan kedua

berkaitan dengan keterampilan analisis, transfer makna dari bahasa sumber ke bahasa tujuan dan juga mencakup kecakapan menulis atau mengetik sembari menerjemahkan. Kesemuanya merupakan kompetensi praktis di luar pembelajaran konseptual yang penting untuk dikuasai mahasiswa.

Singkat kata, *project management*, reliabilitas dan *income* penerjemah di atas tidak ditemukan dalam pengajaran terjemah yang hanya pada konteks kebahasaan. Kemampuan atau profesionalitas dalam menyelesaikan pekerjaan berbeda dengan pemahaman konseptual tentang teori penerjemahan. Sementara dalam hal konsep, adanya banyak pendekatan model dan pendekatan dalam penerjemahan sering menimbulkan salah paham atau kontroversi dalam penerjemahan. Elmgrab (2013) menuturkan bahwa *mistranslation* dan masalah penerjemahan merupakan masalah yang selalu ada sehingga seorang dosen atau instruktur harus berulang kali berkonfrontasi bukan hanya dengan masalah kebahasaan atau batasan social budaya bahasa sumber dan bahasa tujuan namun juga dengan model pengajaran agar sesuai dengan kapasitas

mahasiswa. Tugas utama yang sering muncul adalah 1) menjelaskan masalah lingusitik yang ada pada bahasa asal dan 2) menjelaskan strategi penerjemahan yang tepat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Sehingga dibutuhkan interaksi yang aktif antara dosen dan mahasiswa selama proses penerjemahan (Taylor, 1980).

Selaras dengan yang disampaikan Taylor, terdapat dua kompetensi yang harus dimiliki penerjemah ketika menerjemahkan teks yakni kompetensi linguistic dan kompetensi terjemahan. Kompetensi linguistic dan kompetensi terjemahan harus menjadi konten dari kuliah terjemahan seperti yang tergambar pada diagram di bawah:



Gambar 2: Tujuan pembelajaran mata kuliah terjemahan (Popescu, 2013)

Sekali lagi terlepas dari kompetensi professional sebagai *translator*, Secara spesifik dalam proses

menerjemahkan teks, ada dua kompetensi yang dibedakan; kompetensi linguistic dan kompetensi penerjemahan yang keduanya harus diakomodasi dalam proses pengajaran yang tepat. Berangkat dari dua kebutuhan di atas, maka pengajaran tejemahan untuk kebutuhan pendidikan vokasional bertumpu pada dua hal secara bersamaan; aspek pedagogis dan aspek methodologis. Aspek pedagogis adalah bagaimana seorang dosen berperan sebagai *coach* yang senantiasa membimbing, memberikan feedback dan menjadikan feedback menjedai pengetahuan baru yang digunakan bahan evaluasi bersama. Dari aspek methodologis, model pengajaran adalah yang menyediakan kesempatan mahasiswa mengalami langsung bagaimana menerjemahkan dengan proses di bawah bimbingan dosen.

Terakhir, karena proses pengajaran terjemah yang ideal mencakup pengetahuan konspetual tentang terjemahan dan pengembangan kemampuan praktis dalam menyelesaikan pekerjaan terjemahan maka dibutuhkan seperangkat *assessment* yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja. Kemudian, *Error*

analysis and student performance menjadi jembatan untuk menggabungkan antara teori terjemahan dan kontekks pengajaran. Lewat *error analysis* ini bisa terlihat efisien dan ketidak efisienan proses pengajaran yang dilakukan. Dengan *assessment* ini bisa dilihat juga performa individu atau grup terkait kemampuan dalam level konsep dan level penyelesaian pekerjaan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini untuk mengumpulkan perspektif dosen dan mahasiswa terhadap penerapan *project based learning* di kelas terjemahan. Kemudian, untuk mencari tahu dampak positif dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan kuesioner yang disebarkan kepada 99 mahasiswa semester 4 dari 3 kelas berbeda yang sudah mengambil kelas terjemah 1 di semester 3 dan terjemah 2 di semester 4 program studi Bahasa Inggris Sekolah Vokasi Universitas Gadjah Mada. Responden diminta mengisi kuesioner lewat *google form* yang menggali pengalaman belajar kelas terjemahan dengan menggunakan *project based learning*. Kelas terjemahan 1 dan 2 diampu oleh dosen berbeda.

Mahasiswa boleh mengisi kuesioner berdasarkan pengalaman di salah satu kelas yang menerapkan *project based learning*. Kuesioner terkait *project based learning* sebanyak 6 item, kuesioner tentang pembelajaran kolaboratif 6 item. Dari 99 mahasiswa yang menjadi target responden, *respon rate* atau yang mengisi dan mengembalikan formulir secara penuh berjumlah 60 mahasiswa.

Selanjutnya, *in-depth interview* juga dilakukan kepada dosen pengajar untuk mendapatkan pengalaman penerapan model belajar *project based translation*. Pendekatan ini merupakan salah satu metode kualitatif yang digunakan. Selain *interview*, analisis juga dilakukan pada hasil kerja proyek mahasiswa sebagai pelengkap. Data akan disajikan secara statistik deskriptif dengan menggunakan tabel sebagai pendukung.

Temuan Penelitian dan diskusi

Mata kuliah terjemahan di Program Studi Bahasa Inggris Sekolah Vokasi UGM diberikan dua kali yaitu terjemahan 1 di semester 3 dan terjemahan 2 di semester 4. Masing masing mata kuliah memiliki bobot 2 sks yang setara dengan 150 menit kegiatan yang 100 menit darinya digunakan untuk

tatap muka di kelas sementara 50 menit sisanya biasanya digunakan untuk penugasan. Mata kuliah terjemahan 1 menekankan pada penguasaan konsep konsep dasar terjemahan sementara yang selanjutnya yang kedua membekali mahasiswa dengan masalah masalah teoritis dan praktis. Dari perbedaan tujuan tersebut terlihat bahwa pada mata kuliah terjemahan lanjutan, mahasiswa baru bisa bersentuhan dengan masalah tekstual terjemahan dan memungkinkan untuk di bawa pengalaman nyata terjemahan di dunia kerja. Sehingga, pada mata kuliah lanjutan ini PBL bisa diterapkan.

PBL menjadi bagian dari kelas terjemahan 2. Kelas terdiri dari 14 kali pertemuan yang yang dibagi dua oleh ujian mid semester. Secara praktis mahasiswa melakukan proyek setelah mid semester. Tujuh pertemuan sebelum mid semester digunakan untuk mengenalkan masalah terjemahan baik dalam level konseptual maupun level proyek. Pada pertemuan pertemuan awal ini juga, mahasiswa dipantik untuk memilih isu dan merancang proyek mereka sendiri. Mahasiswa harus melakukan proses layanan terjemahan kepada pengguna nyata secara langsung dengan batas

halaman yang disepakati bersama di kelas. Sehingga, *learning goals* dan *planning* disusun pada tahap ini dan disesuaikan dengan proyek yang harus diselesaikan mahasiswa. Pada tahap awal ini juga, disepakati indikator dan aspek aspek yang digunakan untuk penilaian dan juga aturan dalam penyelesaian proyek. Indikator yang disusun bukan hanya indikator hasil akhir produk namun juga indikator proses; bagaimana mereka menyelesaikan pekerjaan termasuk bagaimana mereka berhubungan dengan pengguna jasa mereka.

Karena proyek diselesaikan dalam kelompok, maka indikator proses juga mencakup rincian tugas dan peran individu dalam kelompok. Setiap kelompok juga harus merekam dalam *log book* cara kerja mereka termasuk referensi dan proses bagaimana mereka menyelesaikan proyek, selain memberikan laporan *project* dalam bentuk jadi dan penjelasan dari metode terjemahan yang digunakan. *Assessment* dari dosen dan tim lain (*intergroup assesment*) diberikan sebelum hasil diserahkan kepada pengguna. Terakhir, *feedback* diberikan oleh pengguna produk.

Dari hasil wawancara dengan dosen, dalam kelas terjemahan, secara umum didapatkan fakta bahwa mahasiswa lebih mampu menjadikan pembelajaran sebagai proses individual yang memungkinkan mahasiswa untuk memilih tantangan untuk proyeknya dan mengatur *pressure* dalam penyelesaian proyek mereka sendiri. Kemudian, karena kerja individu mereka “mahasiswa lebih termotivasi untuk menyelesaikan proyek yang dia pilih” dan “mahasiswa lebih mampu mengembangkan ketaivitas dalam penerjemahan”. Menurut dosen pengajar, secara umum “mahasiswa dipaksa mampu untuk menjelaskan proses dari hasil proyeknya”. Dalam hal ini mahasiswa selain harus menyediakan hasil akhir terjemahan yang mampu dikaji dan dibandingkan, mereka juga dipaksa mampu memberikan penjelasan secara konseptual dari proses penerjemahan yang telah mereka lakukan. Dengan kata lain, PBL ini memfasilitasi mahasiswa untuk memahami konsep dan teori dan kemudian mengaplikasikan konsep tersebut menjadi hasil nyata dalam lingkungan seperti lingkungan kerja. Dalam kaitan bagaimana mahasiswa menghubungkan kajian teoritis dengan aplikasinya dalam project, akan banyak

variasi hasil antara satu tim dengan yang lain yang kemudian saling melengkapi dalam proses diskusi akhir kelas.

Untuk mendapatkan gambaran secara lebih lengkap, tabel dibawah ini menunjukkan respon dari mahasiswa terhadap cara belajar kelas terjemahan dengan menggunakan *project based learning*.

No.	Statement	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1	Mengerjakan tugas kelompok lebih baik daripada tugas individu	3 %	2.1%	43.8%	51.1%
2	Melakukan <i>project nyata</i> yang berhubungan dengan pengguna secara langsung memberikan pengetahuan dan pengalaman kerja	-	2.9%	51.7%	45.4%
3	<i>Group project</i> melatih mahasiswa dalam <i>critical thinking</i> dan <i>problem solving</i>	-	10.2%	48.3%	41.5%
4	Hasil dari proyek kelompok mencerminkan kemampuan kosneptual dan skill yang berhubungan dengan dunia kerja	-	19.9%	44.9%	35.2%
5	<i>Group Project</i> memotivasi mahasiswa untuk belajar	8.5 %	43.7%	27.6%	20.2%
6	<i>Group project</i> meningkatkan kemampuan terjemahan secara keseluruhan	-	22%	34.5%	43.5%

Tabel 1: Respon mahasiswa terhadap proyek kelompok PBL di kelas terjemahan

Item 1 menunjukkan bahwa 94.9% merasakan manfaat dari *group project*. Proyek tersebut memberikan manfaat lebih bagi tiap individu dalam tim dibanding ketika masing masing mengerjakan tugas secara individu. Bell (2010) menuturkan bahwa kerja kelompok akan menimbulkan *peer*

pressure diantara anggota tim selama proses belajar yang kemudian mendorong mereka untuk menyelesaikan kemampuan mereka. Akhirnya, mereka bekerja secara dinamis dan masing masing berusaha untuk mencapai sasaran bersama. Karena timbulnya tanggapan ini, akan muncul motivasi dalam diri mahasiswa untuk belajar lebih yang di item 2 ditunjukkan dengan angka 27.6% dan 20.2%. selanjutnya, motivasi untuk belajar itulah yang menggerakkan kemauan dan kembali lagi memicu mereka untuk menyelesaikan proyeknya. Dengan motivasi yang tinggi sebenarnya mahasiswa akan berkurang perasaan terbebani untuk menyelesaikan project dan atas tambahan jam belajar yang harus mereka penuhi di luar kelas (Dopplet, 2013).

Di item 3, dengan adanya proyek kelompok mandiri sebagai bagian dari *project based learning*, 48,3% merasa bahwa itu dapat memicu daya kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka, bahkan 41,5% sangat setuju dengan fakta tersebut. Bell (2010b) mengungkapkan bahwa selain *group project* juga mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa atas materi

seperti yang ditunjukkan angka 34,5% dan 43,5% di item 6, kerja kelompok juga mampu mendorong mahasiswa untuk berfikir kritis dan memiliki kemampuan problem solving yang baik. Selanjutnya, 51,7% dari responden setuju dan 45,4% sangat setuju jika *group project* yang melibatkan pengguna nyata mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru tentang dunia kerja termasuk *problem solving*. Tretten dan Zachariou (1997) menuturkan dengan berlatih mencari solusi pada tugas proyek yang serupa dengan tugas di dunia kerja nyata, mahasiswa akan mengerjakannya dan kemudian proses menjadi *work habit* di samping menjadi terbiasa untuk menggunakan daya pikir kritis untuk *problem solving*. Sekali lagi Bell (2010c) menekankan bahwa salah satu kemampuan abad 21 adalah *social learning* yang meliputi komunikasi, negosiasi, dan kolaborasi yang ketiganya akan bisa dimunculkan dengan baik jika mahasiswa dihadapkan langsung dengan praktik di dunia kerja. Terakhir, sebagai konsekuensinya ketika mahasiswa mampu merasakan peningkatan kemampuan dalam praktik terjemahan dan pengalaman langsung dengan dunia nyata, terdapat 44,9% dan 35,2% yang

merasa bahwa hasil akhir proyek mereka sudah benar benar mencerminkan pengetahuan mereka dan apa yang mampu mereka berikan dalam kaitanya dengan dunia kerja nyata.

No.	Statement	Sangat tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat setuju
1	Saya mengembangkan skill kerja dengan berhubungan langsung dengan client	-	4,5 %	55,6 %	39,9%
2	Saya mampu bersikap perseptif dan adaptif terhadap apa yang dibutuhkan client	-	3,5 %	67,6 %	28,9%
3	Saya mampu meningkatkan kemampuan reliabilitas saya terkait teks yang saya hasilkan	-	23,6 %	33,4 %	43%
4	Saya mampu menentukan time frame pekerjaan terjemahan saya	-	11,3 %	68,2 %	20,5%
5	Saya mampu melatih sense of self-worth dari jasa yang saya berikan	-	44 %	35,5 %	30,5%
6	Secara umum, saya belajar memberikan jasa terjemahan secara professional	-	-	77,5 %	32,5%

Tabel 2: Respon Mahasiswa Terhadap PBL dan Peningkatan Pembelajaran Nyata

Bagaimana PBL membantu mahasiswa untuk cepat mengenal dunia kerja terlihat di tabel 2. Pada item 1 55,6% setuju bahwa dengan PBL mereka mampu mengembangkan skill yang dibutuhkan untuk kerja ketika lulus sementara 39,9% dengan lebih yakin merasakan hal yang sama. Salah satu sikap yang bisa dikembangkan melalui PBL adalah sikap perseptif dan adaptif ketika berkaitan dengan kebutuhan pelanggan, setidaknya seperti yang terlihat di item 2, 67,6% dan 28,9% responden merasakan hal itu. Blumenfeld (1991) menuturkan bahwa PBL memang

dirancang untuk meniru dunia kerja nyata di luar bangku kuliah yang akhirnya memaksa mahasiswa untuk memenuhi tuntutan skill yang dibutuhkan.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan skill professional terjemahan, 33,4% merasa bahwa mereka yakin dengan hasil pekerjaannya dan yakin bahwa itu *reliable* di mata pengguna/*client*. Dalam aspek ini, mahasiswa belajar untuk memperhatikan detail dari keinginan *client*, keluasan untuk menerjemahkan jenis teks yang berbeda, *friendliness* terhadap pengguna dan juga kemampuan untuk menjaga kerahasiaan teks. Kemudian, Item 4 menunjukkan bahwa, dengan batasan waktu pekerjaan yang dijanjikan ke pelanggan dan juga alokasi waktu penyelesaian proyek kelas, 68,2 % mahasiswa merasa mereka berlatih untuk menentukan kemampuan penyelesaian pekerjaan mereka sementara 20.5% yang lain merasa hal yang sama. Sedikit berbeda bagi mahasiswa dalam menghargai pekerjaan mereka sendiri, 44% merasa bahwa mereka belum mampu menentukan harga bagi pengguna atas jasa yang diberikan sementara 33.5% merasa sudah memberikan harga sesuai kualitas produk

akhir yang diberikan dan 30.5% yang lain merasa sudah memiliki *sense of self-worth*. Terakhir, terkait keseluruhan kualitas kerja dan hasil akhir yang diberikan kepada pengguna, 77,5% merasa bahwa mereka belajar hal baru terkait terjemahan secara professional dengan langsung berhubungan dengan dunia nyata dan sisanya 32.5% merasa lebih yakin atas hal itu.

Sementara itu, dari sudut pandang dosen pengampu ada beberapa hal yang menjadi hambatan kesuksesan. Pertama, Waktu persiapan mahasiswa yang kurang menjadi alasan utama yang menghambat penerapan PBL dengan baik. Kelas yang terdiri dari 14 pertemuan dan masih harus diisi dengan persiapan materi membuat persiapan mahasiswa untuk merencanakan proyek kurang optimal. Mahasiswa biasanya mencari jasa terjemahan yang membuka *outsourcing* atau membuka jasa penerjemahan mandiri. Dalam hal ini, tidak ada jaminan bahwa satu tim akan mendapatkan pengguna/*client* dalam waktu yang dialokasikan. Selain itu, diskusi seharusnya menjadi titik kritis dalam pembelajaran ini. Berbagi masalah dan bimbingan dari dosen membutuhkan waktu yang mestinya lebih dari 7 kali

tatap muka setelah paruh semester. Kedua, alokasi waktu yang pendek. Alokasi waktu adalah mulai dari pertengahan kelas sampai dengan akhir semester. Lamanya penyelesaian proyek mulai dari perencanaan, sampai *assessment* bersama atas proyek akhir dalam rentang waktu kurang dari dua bulan sangat tidak efektif. Dikatakan bahwa perencanaan proyek bisa dimulai dari awal perkuliahan atau pertemuan pertama. Namun, hal itu membutuhkan koordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah terjemahan 1 terkait materi yang harus dimantapkan sebelum mengambil mata kuliah terjemahan 2. Kemudian inti masalah adalah tidak ada jaminan dosen antar pengampu akan selalu memberikan materi yang linera dan kesepakatan yang baku untuk bersama mendukung PBL.

Selain itu, variasi kemampuan individu mahasiswa harus disikapi dengan hati hati sebelum memulai proyek. Namun begitu, dari kesemuanya, satu faktor penting yang menjadi penghambat adalah kurangnya pengalaman dosen dalam menerapkan PBL. Dalam proses ini, dosen yang berperan sebagai *coach* dan fasilitator harus benar benar terlibat mulai dari proses perencanaan dengan

membantu mahasiswa menginisiasi ide, proses pengerjaan dengan memfasilitasi bagaimana mahasiswa bisa mendapatkan kesempatan untuk mempraktekan kemampuannya langsung, dan juga evaluasi dengan membandingkan dengan pengalaman professional dosen sendiri dan konsep dari buku. Dari interview disimpulkan bahwa proses peningkatan bersama sama dengan mahasiswa dalam kelas PBL sangat bisa dilakukan jika dosen memiliki waktu yang lebih banyak terkait pengembangan diri.

Namun begitu, dari kelemahan dosen tersebut ada beberapa dampak positif yang justru terlihat. Pertama, Mahasiswa mampu menginisiasi *problem solving* dalam proyek mereka, merancang manajemen penyelesaian dan tanpa sadar sudah mencurahkan waktu di luar kelas yang lebih untuk mendapatkan hasil akhir proyek yang memuaskan. Kurangnya waktu bimbingan memaksa mahasiswa untuk benar-benar mandiri.

Dengan begitu, Dari pendekatan penelitian kualitatif ini tampak bahwa PBL bisa berjalan kurang optimal jika variasi kemampuan individu mahasiswa sejak awal tidak dipetakan baik. Pemetaan ini kemudian menjadi dasar untuk perencanaan pembelajaran. Hal ini

berhubungan dengan ragam kemampuan individu dalam satu tim proyek dan kemampuan tim itu sendiri dengan proyek kegiatan yang dipilih. Intensitas diskusi antara dosen dengan mahasiswa juga menentukan kesuksesan proyek. Tidak hanya pada tahap awal dan proses penyelesaian namun juga feedback atas proyek yang sudah jadi.

Kesimpulan

Secara umum, PBL memberikan dampak positif bagi mahasiswa di kelas terjemahan. Dengan *project based learning*, banyak manfaat yang dirasakan dari proses tersebut yang memang sering berbentuk *collaborative learning*. Sementara itu, di satu sisi, praktik ini juga memberikan pintu bagi mahasiswa untuk mencicipi pengalaman nyata meliputi tantangan dan kebutuhan dalam proyek terjemahan. Namun begitu, dari sisi pelaksanaan, ada beberapa isu yang muncul yang dianggap menghambat kesuksesan model belajar ini. Isu tersebut meliputi alokasi waktu yang kurang termasuk masa persiapan bagi mahasiswa dan dosen untuk menyusun proyek yang akhirnya berdampak pada kualitas. Kemudian, minimnya pengalaman dosen dalam menerapkan

model pembelajaran ini disertai tidak meratanya kemampuan masing masing mahasiswa. Singkatnya, Strategi dan model penerapan *project based learning* harus disesuaikan dengan alokasi jam belajar dan kemampuan mahasiswa yang berbeda. Perilaku dosen sendiri terkait tugasnya untuk terlibat dalam pelaksanaan *project based learning* dari awal sampai akhir pembelajaran juga perlu ditingkatkan, memperbaiki pola kolaborasi antar mahasiswa dan intensitas interaksi antara mahasiswa dan dosen. Selain itu, pembekalan pengetahuan tentang mekanisme terkait *project based learning* juga harus dipastikan sudah disampaikan secara menyeluruh di awal kelas.

Daftar Pustaka

- Bell,S. (2010) Project-based learning for the 21st century : skills for the future. *The Clearing House*.83, 39-43
- David,J.L (2008). What research says about/project-based learning. *Educational leadership teaching students to think*. 65,5 80-82
- Dedouli , M (2001) Experiential learning possibilities of development through the framework of flexible zone. *Inspection of educational subject* 12, 6 3-8
- Doppelt, Y (2003) Impementation and assessment of PBL in a flexible environment. *International Journal Of Technology And Design Education*. 13, 255-72
- Efstratia,D. (2014) Experiential education through project based learning.

- Procedia- social and behavioral sciences 152 p 1256-1260
- Elmgrab ,R.A (2013) implication for translation teaching pedagogy: a case of bengazi University: Akdeniz language studies conferene 2012: *Procedia- social and behavioral sciences* 70 358-369
- Hager , P . 1995. Competency standards- a help or a hindrance ? Australian perspective . *The vocational aspect of education* 47 (141-151)
- Husinga (2005) *Curriculumforschung*. Pp 350-361 Biefeld : Bertelsman
- Lasauskine, J& Rauduvaite, A. (2015) Project based learning at university : teaching experiences of lecturers. *Procedia- Social Behavior and sciences* 197 (2015) 788- 792
- Maag. M . 2008 . *Cross-Curricular Competencies . Handbook Of Technical And Vocational Education And Training Research*. Dordecht : Springer
- Markhaam, T. (2011) Project based learning. *Teacher librarian* 39:2 38-42
- Popescu, T (2013) Developing English linguistic student's translation competence through the language learning process; 3th world conference on learning , teaching and educational leadership-WLCTA 2012. *Procedia-social and behavioral sciences* 93 p 1075-1079
- Reuner F. 2010. *Costs, benefits and quality of Apprenticeships* .London : Springer
- Robinson, D (2007) *Becoming a translator : an introduction to the theory and practice of translation*. Second edition. London : routlegde
- Taylor , B. (1980) Adult language learning strategies and their pedagogical implication; for teachers and teacher' trainees. In croft K (ed), *reading on English as second language* (144-152)
- Tretten,R & Zachariou,P (1995) *Learning about project based learning : assessment of project based learning in Tinkertech School*. San Rafael. California: The autodesk Foundation
- Williams, L (1986) *Teaching for the two sided mind. A guide to the right /left mind education* New York : Simons and Schuster
- Zhao, Zhiqun & Runer, Felix . 2014. *Areas of Vocational Education Research*. Berlin : Springer-Verlag
- Zhao , Z . 208. Development of Competency Learning in Building Automation in China (pp 247- 257) Rostock : pitbus